

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pengumpulan data yang digunakan berupa penyebaran kuisisioner secara langsung kepada Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Bekasi Selatan. Proses penyebaran kuisisioner dilakukan sejak tanggal 1 Oktober 2019 sampai dengan 7 November 2019. Berikut disampaikan proses penyebaran kuisisioner pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Proses Penyebaran Kuisisioner

Tanggal	Kuisisioner yang disebar
21-Okt-19	15
22-Okt-19	15
23-Okt-19	15
24-Okt-19	15
25-Okt-19	15
28-Okt-19	15
29-Okt-19	15
07-Nov-19	20
Total kuisisioner yang disebar	125
Jawaban kuisisioner yang tidak lengkap	15
Kuisisioner yang di pakai	110

Sumber: data primer, diolah 2019

Peneliti menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada wajib pajak orang pribadi yang terdapat di KPP Pratama Bekasi Selatan. Penyebaran kuisisioner dilakukan saat wajib pajak sedang mengantri untuk melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Masa. Penyebaran kuisisioner dilakukan sejak tanggal 21 Oktober 2019 sampai 29 Oktober 2019 mulai jam 08:00 sampai dengan jam 12:00. Pada tanggal 7 November 2019 peneliti melakukan penyebaran kuisisioner kembali karena jumlah data yang digunakan kurang.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini, sebab dengan menguraikan identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Oleh karena itulah deskripsi identitas responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu: jenis kelamin, usia responden dan pendidikan terakhir.

4.2.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	58 orang	52,70%
Wanita	52 oarng	47,30%
Total	110 orang	100%

Sumber: data primer, diolah 2019

Pengelompokan data responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria sebanyak 58 orang atau sebesar 52,70%. Sedangkan responden berjenis kelamin wanita sebanyak 52 orang atau sebesar 47,30%.

4.2.2 Usia Responden

Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
<25	10	9%
26-35	36	33%
36-45	34	31%
>45	30	27%
Total	110	100%

Sumber: data primer, diolah 2019

Pengelompokan data responden berdasarkan karakteristik usia pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden terbesar terdapat pada responden berusia 26 tahun sampai 35 tahun dengan presentase sebesar 33% sebanyak 36 orang. Adapun responden berumur 36 tahun sampai dengan 45 tahun sebesar 31% dengan jumlah 34 orang dan responden berumur lebih dari 45 tahun sejumlah 27% sebanyak 30 orang. Sedangkan responden dengan usia kurang dari 25 tahun dengan presentase sebesar 9% sebanyak 10 orang.

4.2.3 Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4.4 Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	6	5%
SMA/SMK	7	6%
Diploma	24	22%
Sarjana	60	55%
Lainnya	13	12%
Total	110	100%

Sumber: data primer, diolah 2019

Hasil pengelompokan data karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden terbanyak pendidikan terakhir Sarjana sebanyak 60 orang atau 55%. Responden selanjutnya yang berjumlah 24 orang dengan persentase 22% pendidikan terakhir Diploma. Selanjutnya dengan persentase 12% dengan jumlah 13 orang pendidikan terakhir lainnya, peneliti berasumsi responden lainnya berpendidikan terakhir Magister atau Doktor. Selanjutnya dengan persentase 6% atau sebanyak 7 orang berpendidikan terakhir SMA/SMK dan terakhir dengan persentase 5% atau sejumlah 6 orang berpendidikan terakhir SMP.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan variabel-variabel penelitian secara statistik. Penelitian ini menggunakan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi untuk

menggambarkan deskripsi statistik. Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif variabel penelitian pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan WP (Y)	110	1	4	3,292	0,342
Penerapan <i>E-filing</i> (X1)	110	2	4	3,425	0,332
Kualitas Pelayanan (X2)	110	2	4	3,292	0,394
Sanksi Perpajakan (X3)	110	2	4	3,393	0,376
Pengetahuan WP (X4)	110	1	4	3,307	0,367
Kesadaran WP (X5)	110	1	4	3,358	0,375
Biaya Kepatuhan Pajak (X6)	110	1	4	2,563	0,803
Valid N (listwise)	110				

Sumber: data primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui informasi mengenai nilai minimum dan maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil pada tabel 4.4 akan dijelaskan sebagai berikut:

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kepatuhan wajib pajak menunjukkan nilai minimum responden sebesar 2, nilai maksimum responden sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,292 dan standar deviasi sebesar 0,342. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka data sampel yang digunakan homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel penerapan sistem *e-filing* menunjukkan nilai minimum responden sebesar 2, nilai maksimum responden

sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,425 dan standar deviasi sebesar 0,332. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka data sampel yang digunakan homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kualitas pelayanan menunjukkan nilai minimum responden sebesar 2, nilai maksimum responden sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,292 dan standar deviasi sebesar 0,394. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka data sampel yang digunakan homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel sanksi perpajakan menunjukkan nilai minimum responden sebesar 2, nilai maksimum responden sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,393 dan standar deviasi sebesar 0,376. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka data sampel yang digunakan homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel pengetahuan wajib pajak menunjukkan nilai minimum responden sebesar 1, nilai maksimum responden sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,307 dan standar deviasi sebesar 0,367. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka data sampel yang digunakan homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kesadaran wajib pajak menunjukkan nilai minimum responden sebesar 1, nilai maksimum responden sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,358 dan standar deviasi sebesar 0,375. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka data sampel yang digunakan homogen.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap biaya kepatuhan pajak menunjukkan nilai minimum responden sebesar 1, nilai maksimum responden sebesar 4, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,563 dan standar deviasi sebesar 0,803. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, maka data sampel yang digunakan homogen.

4.4 Uji Validitas

Uji validitas adalah tingkat kemauan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut sudah valid. Dalam penelitian ini uji validitas untuk mengetahui apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden memenuhi syarat valid. Kuesioner dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Tabel berikut menyajikan hasil uji validitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kepatuhan wajib pajak (Y)	butir 1	0,540	0,000	Valid
	butir 2	0,517	0,000	Valid
	butir 3	0,575	0,000	Valid
	butir 4	0,530	0,000	Valid
	butir 5	0,653	0,000	Valid
	butir 6	0,647	0,000	Valid
	butir 7	0,422	0,000	Valid
Penerapan <i>E-Filing</i> (X1)	butir 1	0,469	0,000	Valid
	butir 2	0,627	0,000	Valid
	butir 3	0,615	0,000	Valid
	butir 4	0,653	0,000	Valid
	butir 5	0,562	0,000	Valid
	butir 6	0,658	0,000	Valid
Kualitas Pelayanan (X2)	butir 1	0,704	0,000	Valid
	butir 2	0,588	0,000	Valid

	butir 3	0,601	0,000	Valid
	butir 4	0,598	0,000	Valid
	butir 5	0,717	0,000	Valid
Sanksi Perpajakan (X3)	butir 1	0,687	0,000	Valid
	butir 2	0,672	0,000	Valid
	butir 3	0,699	0,000	Valid
	butir 4	0,703	0,000	Valid
Pengetahuan Wajib Pajak (X4)	butir 1	0,568	0,000	Valid
	butir 2	0,729	0,000	Valid
	butir 3	0,481	0,000	Valid
	butir 4	0,546	0,000	Valid
	butir 5	0,568	0,000	Valid
	butir 6	0,764	0,000	Valid
Kesadaran Wajib Pajak (X5)	butir 1	0,728	0,000	Valid
	butir 2	0,677	0,000	Valid
	butir 3	0,559	0,000	Valid
	butir 4	0,664	0,000	Valid
	butir 5	0,593	0,000	Valid
Biaya Kepatuhan Pajak (X6)	butir 1	0,883	0,000	Valid
	butir 2	0,907	0,000	Valid
	butir 3	0,866	0,000	Valid
	butir 4	0,904	0,000	Valid

Sumber: data primer, diolah 2019

Dengan melihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan variabel kepatuhan wajib pajak, penerapan sistem *e-filing*, kualitas

pelayanan, sanksi perpajakan, pengetahuan wajib pajak, kesadaran wajib pajak, dan biaya kepatuhan pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, hal ini bisa dilihat dari masing-masing item pernyataan memenuhi kriteria validitas yaitu memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

4.5 Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau dipercaya apabila jawaban seorang responden terhadap pernyataan yang diajukan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Cara mengetahuinya apakah suatu kuesioner dapat diandalkan atau tidak dengan melihat *cronbach alpha* (α). Apabila *cronbach alpha* $> 0,60$ maka instrumen tersebut reliabel, sedangkan *cronbach alpha* $< 0,60$ maka instrumen tersebut tidak reliabel. Hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Kepatuhan WP (Y)	0,632	0,600	Reliabel
Penerapan Sistem <i>E-filing</i> (X1)	0,641	0,600	Reliabel
Kualitas Pelayanan (X2)	0,645	0,600	Reliabel
Sanksi Perpajakan (X3)	0,630	0,600	Reliabel
Pengetahuan Perpajakan (X4)	0,672	0,600	Reliabel
Kesadaran WP (X5)	0,652	0,600	Reliabel
Biaya Kepatuhan Pajak (X6)	0,901	0,600	Reliabel

Sumber: data primer, diolah 2019

Berdasarkan hasil uji reliabilitas seperti dalam tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* untuk 7 variabel lebih besar dari 0,6. Dengan mengacu pada teori diatas maka semua butir pernyataan dalam variabel penelitian adalah reliabel.

4.6 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan cara uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,25175844
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,041
	Negative	-,069
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: data primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan nilai sig > 0,05 yang dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.7 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel-variabel bebas (variabel independent). Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari pada 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
Penerapan Sistem <i>E-filing</i> (X1)	0,850	1,176	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kualitas Pelayanan (X2)	0,487	2,051	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Sanksi Perpajakan (X3)	0,674	1,483	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pengetahuan Perpajakan (X4)	0,437	2,290	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kesadaran WP (X5)	0,441	2,266	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Biaya Kepatuhan Pajak (X6)	0,873	1,145	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data primer, diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diatas nilai *Tolerance* untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10 sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikoliniearitas.

4.8 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,076	,202		,375	,709
Penerapan E-filing (X1)	,053	,045	,120	1,169	,245
Kualitas Pelayanan (X2)	-,057	,050	-,152	-1,122	,264
Sanksi Perpajakan (X3)	,008	,045	,021	,185	,853
Pengetahuan Perpajakan (X4)	,023	,057	,057	,399	,691
Kesadaran WP (X5)	-,016	,056	-,041	-,285	,776
Biaya Kepatuhan Pajak (X6)	,032	,019	,177	1,741	,085

a Dependent Variable:

Abs_RES

Sumber: data primer, diolah 2019

Dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4.9 Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2013) analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
(Constant)	0,897	0,361	2,483	0,015	
Penerapan <i>E-filing</i> (X1)	0,52	0,081	6,416	0,000	H1 didukung
Kualitas Pelayanan (X2)	-0,057	0,09	-0,629	0,531	H2 tidak didukung
Sanksi Perpajakan (X3)	0,129	0,08	1,602	0,112	H3 tidak didukung
Pengetahuan Perpajakan (X4)	-0,121	0,102	-1,187	0,238	H4 tidak didukung
Kesadaran WP (X5)	0,283	0,099	2,841	0,005	H5 didukung
Biaya Kepatuhan Pajak (X6)	-0,071	0,033	-2,148	0,034	H6 didukung

Sumber: data primer, diolah 2019

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil analisis regresi berganda. Pada kolom B, untuk baris yang pertama menunjukkan konstanta (α) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berikut adalah persamaan yang dihasilkan dari table 4.11

$$Y = 0,897 + 0,520X1 - 0,057X2 + 0,129X3 - 0,121X4 + 0,283X5 - 0,071X6$$

4.10 Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Pengujian dilakukan terhadap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.11. Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

4.10.1 Pengaruh Penerapan Sistem *E-filing* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Koefisien variabel penerapan sistem *e-filing* sebesar 0,520 yang menunjukkan arah positif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *e-filing* berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini didukung.

Dengan adanya *e-filing* maka tentunya proses pemenuhan kewajiban yang akan dilakukan oleh para wajib pajak akan menjadi lebih mudah dan sistematis, dan memenuhi kewajiban mereka kapan saja dan dimana saja (efisien). Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) membahas tentang bagaimana suatu sistem teknologi dapat mempengaruhi pemakai dari teknologi pada kegiatan sehari-hari mereka (Susmita dan Supadmi, 2016). Dalam penelitian ini terbukti bahwa sistem teknologi yang digunakan yaitu *e-filing* dapat mempengaruhi pemakai teknologi yaitu wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Susmita dan Supadmi (2016) dan Agustiningih (2016) bahwa variabel penerapan sistem *e-filing* berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.10.2 Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Koefisien variabel sosialisasi pajak sebesar -0,057 yang menunjukkan arah negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,531. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian tidak didukung.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ilhamsyah, Endang, dan Dewantara (2016) dan Susmita dan Supadmi (2016) yang mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Pelayanan pada konteks sektor perpajakan ialah bentuk pelayanan yang akan diberikan oleh fiskus kepada para wajib pajak dalam memenuhi semua hak dan

kewajibannya sebagai wajib pajak (Fuadi dan Mangoting, 2013). Lebih lanjut lagi Fuadi dan Mangoting (2013) menyatakan bahwa Direktorat Jendral Pajak (DJP) perlu sekali memperhatikan dan meningkatkan kualitas pelayanan pajak, hal ini ditujukan agar dapat menunjang para wajib pajak untuk semakin patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakannya, yang kemudian hal ini akan berdampak dengan tercapainya tujuan pemerintah yang melakukan kegiatan pemungutan pajak untuk melaksanakan pembangunan dan roda pemerintahan yang semakin baik. Maka logikanya semakin meningkatnya kualitas pelayanan perpajakan maka semakin patuh pula kepatuhan wajib pajak. Namun, berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, ditemukan hasil yang berkebalikan. Penulis berpendapat bahwa kemungkinan penyebab tidak terbuktinya hipotesis ini dikarenakan wajib pajak itu sendiri yang tidak ada niat untuk patuh dalam melaksanakan kewajibannya. Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa patuh atau tidaknya wajib pajak dapat dilihat dari niat wajib pajak itu sendiri. Percuma jika kualitas pelayanan yang sudah baik namun tidak ada niat dari wajib pajak itu sendiri, maka tidak akan tercapai kepatuhan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Masruroh dan Zulaikha (2013) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.10.3 Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Koefisien variabel pengawasan pajak sebesar 0,129 yang menunjukkan arah positif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,112. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sanksi perpajakan tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak didukung.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Susmita dan Supadmi (2016) yang mengungkapkan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Sanksi pajak dibuat dengan tujuan agar wajib pajak takut untuk melanggar Undang-undang Perpajakan. Wajib pajak akan

mematuhi pembayaran pajaknya bila memandang bahwa sanksi akan lebih banyak merugikannya (Jatmiko, 2006). *Theory of Planned Behavior* menjelaskan wajib pajak akan berfikir adanya sanksi berat akibat tindakan orang pribadi yang berusaha menyembunyikan objek pajaknya dan tidak memenuhi kewajiban perpajakannya. Kekhawatiran yang dirasakan oleh wajib pajak dapat menyebabkan terpenuhinya kewajiban perpajakan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak itu sendiri dalam membayar pajak. Namun, berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan keterbaliknya. Penulis berpendapat bahwa kemungkinan penyebab tidak terbuktinya hipotesis ini dikarenakan sanksi perpajakan belum diterapkan secara tegas kepada wajib pajak yang tidak taat aturan, baik itu sanksi administrasi maupun sanksi pidana, sehingga wajib pajak tidak merasa jera atas pelanggaran yang sudah mereka lakukan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryati (2014) yang mengungkapkan bahwa sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak

4.10.4 Pengaruh Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Koefisien variabel pengetahuan perpajakan sebesar $-0,121$ yang menunjukkan arah negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,238$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak didukung.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Samadiartha dan Darma (2017) dan Agustiningsih (2016) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan perpajakan bagi wajib pajak mungkin bukan hal yang krusial untuk menentukan patuh atau tidaknya wajib pajak. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mengenai pajak tidak menjamin seseorang wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya. Dalam *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku yang dihasilkan seseorang tergantung dari niat itu sendiri, dalam hal ini

pengetahuan mengenai pajak bukan tolak ukur utama untuk mengukur tingkat kepatuhan pajak karena semakin banyak atau sedikitnya informasi perpajakan yang diterima wajib pajak apabila wajib pajak sendiri tidak memiliki niat maupun kesadaran untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, maka wajib pajak akan tetap tidak taat dalam hal perpajakan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andinata (2015) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.10.5 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Koefisien variabel kesadaran wajib pajak sebesar 0,283 yang menunjukkan arah positif dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini didukung.

Dalam *Theory of Planned Behavior*, dijelaskan bahwa perilaku yang dihasilkan seseorang tergantung dari niat diri sendiri. Sebelum seorang individu melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan memiliki keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu wajib pajak yang sadar akan kewajiban perpajakannya akan memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan kewajiban perpajakannya akan berdampak baik untuk wajib pajak itu sendiri dan juga bagi negara. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak, maka semakin meningkat pula kepatuhan wajib pajak akan kewajibannya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningsih (2016) yang mengungkapkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.10.6 Pengaruh Biaya Kepatuhan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Koefisien variabel biaya kepatuhan pajak sebesar $-0,071$ yang menunjukkan arah negatif dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,034$. Nilai signifikansi tersebut kurang dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa biaya kepatuhan pajak berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga hipotesis keenam dalam penelitian diterima.

Biaya kepatuhan yang dikeluarkan wajib pajak dalam rangka pemenuhan kewajiban pajak diharapkan seminimal mungkin karena wajib pajak telah berusaha untuk memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Apabila biaya kepatuhan yang dikeluarkan lebih besar dari pada ekspektasi wajib pajak, maka akan timbul potensi tidak patuh dalam diri wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajak. Utama (2013) menjelaskan bahwa biaya kepatuhan wajib pajak diharapkan seminimal mungkin agar wajib pajak dapat patuh dalam memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmita dan Supadmi (2016) yang mengungkapkan bahwa biaya kepatuhan pajak berpengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak.